



Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital (Studi Kasus pada Pasangan Milenial)

Muhammad Husni Abdulah Pakarti

e-mail: husnipakarti@umbandung.ac.id

Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia.

Iffah Fathiah

e-mail: iffah.fathiahs@umbandung.ac.id

Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia.

Ghina Ulpah

e-mail: ghinaulpah@gmail.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang dampak teknologi dan media sosial terhadap tingkat perceraian di era digital, dengan fokus pada pasangan milenial. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola hubungan sosial dan interaksi manusia. Fenomena media sosial dan teknologi informasi telah mempengaruhi cara pasangan milenial berkomunikasi, berteman, dan menjalin hubungan romantis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peran teknologi dan media sosial dalam meningkatkan atau menurunkan tingkat perceraian di kalangan pasangan milenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden yang telah mengalami perceraian dan memiliki pengalaman menggunakan teknologi dan media sosial dalam kehidupan pernikahan mereka. Selain itu, sumber data lainnya adalah dokumen, laporan, dan riset terkait mengenai dampak teknologi dan media sosial pada hubungan pernikahan dan tingkat perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memberikan dampak ganda pada tingkat perceraian pasangan milenial. Di satu sisi, teknologi mempermudah pasangan untuk berkomunikasi dan terhubung satu sama lain, yang dapat memperkuat hubungan. Namun, di sisi lain, media sosial juga berperan sebagai faktor risiko dalam pernikahan, karena dapat memicu rasa cemburu, ketidakpercayaan, dan menyebabkan perselisihan yang berujung pada perceraian.

Kata Kunci: Teknologi, Media Sosial, Perceraian, Pasangan Milenial.

Abstract

This research examines the impact of technology and social media on divorce rates in the digital era, with a focus on millennial couples. The digital era has brought significant changes in patterns of social relations and human interaction. The phenomenon of social media and information technology has influenced how millennial couples communicate, make friends, and form romantic relationships. This study aims to identify how technology and social media play a role in increasing or decreasing divorce rates among millennial couples. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data were obtained through in-depth interviews with respondents who had experienced divorce and had experience using technology and social media in their married life. In addition, other sources of data are related documents, reports and research on the impact of technology and social media on marital relations and divorce rates. The results of the study show that the development of technology and social media has a multiple impact on the divorce rate of millennial couples. On the one hand, technology makes it easier for couples to communicate and connect with each other, which can strengthen relationships. However, on the other hand, social media also plays a role as a risk factor in marriage, because it can trigger feelings of jealousy, distrust, and cause disputes that lead to divorce.

Keywords: *Technology, Social Media, Divorce, Millennial Couples.*

Submitted : 23-07-2022 | Accepted : 12-01-2023 | Published : 28-04-2023

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, teknologi dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Teknologi yang semakin canggih dan penetrasi media sosial yang semakin luas telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal hubungan dan pernikahan. Dalam beberapa tahun terakhir, angka perceraian di berbagai negara telah mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah dampak teknologi dan media sosial dapat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya tingkat perceraian di era digital ini (Amato, P. R., & James, S. L., 2010).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Internet telah memungkinkan terciptanya media sosial yang memfasilitasi komunikasi dan koneksi antara orang-orang dari berbagai belahan dunia. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, dan lainnya telah menjadi tempat di mana orang dapat berbagi informasi, foto, video, serta berinteraksi secara virtual dengan teman-teman, keluarga, dan kenalan. Namun, di balik manfaatnya, teknologi dan media sosial juga membawa sejumlah tantangan dan dampak negatif yang perlu diperhatikan (Pantic, I., Damjanovic, A., Todorovic, J., Topalovic, D., Bojovic-Jovic, D., Ristic, S., & Pantic, S., 2012).

As-Sakinah Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital (Studi Kasus pada Pasangan Milenial)

Salah satu dampak signifikan dari teknologi dan media sosial adalah terhadap hubungan dan pernikahan. Tingkat perceraian di beberapa negara telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, dan hal ini menarik perhatian banyak pihak, termasuk para ahli dan peneliti sosial. Banyak yang menduga bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memiliki andil dalam meningkatnya angka perceraian ini (Wright, P. J., 2018).

Beberapa faktor yang mungkin berperan dalam hubungan antara teknologi, media sosial, dan tingkat perceraian di era digital ini antara lain:

Komunikasi yang Berubah: Teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi. Komunikasi yang dulunya lebih bersifat langsung dan intim, kini bisa menjadi lebih dangkal dan seringkali hanya melalui tulisan atau gambar tanpa ekspresi wajah dan suara. Kurangnya ekspresi emosi dalam komunikasi ini dapat menyebabkan salah tafsir dan ketidaknyamanan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hubungan dan memicu konflik (Clayton, R. B., Osborne, R. E., Miller, B. K., & Oberle, C. D., 2013).

Ketergantungan pada Media Sosial: Semakin banyak orang yang menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial setiap harinya. Ketergantungan ini dapat mengarah pada ketidakseimbangan dalam kehidupan nyata, di mana waktu yang seharusnya dihabiskan bersama pasangan justru digantikan oleh waktu di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan penurunan interaksi langsung antara pasangan, yang berpotensi mengurangi kedekatan emosional dan keintiman dalam hubungan (Kuss, D. J., & Griffiths, M. D., 2017).

Peran Jejaring Sosial dalam Perselingkuhan: Media sosial dapat menjadi jalur untuk terjalannya perselingkuhan. Penggunaan media sosial yang kurang bijaksana, misalnya berinteraksi dengan lawan jenis secara terlalu intim atau mengirim pesan yang tidak pantas, dapat membuka pintu bagi perselingkuhan dan memicu konflik dalam hubungan (Rosen, L. D., Whaling, K., Rab, S., Carrier, L. M., & Cheever, N. A., 2013).

Perbandingan Sosial dan Body Image: Media sosial juga sering kali menjadi tempat di mana orang membandingkan diri dengan orang lain, terutama dalam hal penampilan fisik dan gaya hidup. Hal ini dapat mengarah pada ketidakpuasan dengan diri sendiri atau pasangan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kestabilan hubungan (Slater, A., & Tiggemann, M., 2016).

Paparan terhadap Konten Negatif: Di era digital, paparan terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, atau pesan-pesan yang merendahkan dapat lebih mudah terjadi melalui media sosial. Paparan ini dapat merusak moral dan nilai-nilai dalam hubungan, serta meningkatkan risiko konflik dalam keluarga (Rosen, L. D., Whaling, K., Rab, S., Carrier, L. M., & Cheever, N. A., 2013).

Semua faktor di atas hanya merupakan contoh dari dampak yang mungkin diakibatkan oleh teknologi dan media sosial terhadap tingkat perceraian di era digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan data empiris yang kuat untuk mengidentifikasi sejauh mana dampak teknologi dan media sosial terhadap tingkat perceraian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden yang telah mengalami perceraian dan memiliki pengalaman menggunakan teknologi dan media sosial dalam kehidupan pernikahan mereka. Selain itu, sumber data lainnya adalah dokumen, laporan, dan riset terkait mengenai dampak teknologi dan media sosial pada hubungan pernikahan dan tingkat perceraian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Hubungan Pasangan Milenia

Pengaruh teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari tak dapat dipungkiri lagi. Perkembangan teknologi yang pesat dan kemunculan media sosial telah memberikan dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hubungan pasangan. Terutama bagi generasi milenial, teknologi dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, termasuk dalam menjalani hubungan percintaan. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang peran teknologi dan media sosial dalam hubungan pasangan milenial, serta dampaknya terhadap komunikasi, keintiman, kepercayaan, dan tantangan yang mungkin muncul (Hampton, K., Rainie, L., Lu, W., Shin, I., & Purcell, K., 2014).

Teknologi dan media sosial telah mengubah cara pasangan milenial berinteraksi dalam hubungan mereka. Di era digital, pasangan memiliki akses tak terbatas untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun koneksi dengan orang lain melalui berbagai platform sosial. Beberapa cara teknologi mempengaruhi hubungan pasangan milenial adalah:

1. Komunikasi dalam Hubungan Pasangan Milenial: Teknologi dan media sosial telah merubah cara pasangan milenial berkomunikasi satu sama lain. Kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai platform komunikasi seperti pesan instan, panggilan video, dan media sosial yang memungkinkan pasangan untuk terhubung secara cepat dan mudah, terlepas dari jarak geografis yang memisahkan. Melalui fitur-fitur ini, pasangan dapat berbicara, bertukar pesan, dan berbagi momen sehari-hari secara instan, sehingga membantu memperkuat ikatan dan keterlibatan antara keduanya (Mesch, G. S., & Talmud, I., 2006).
2. Keintiman dalam Hubungan Pasangan Milenial: Media sosial juga dapat berperan dalam meningkatkan keintiman antara pasangan milenial. Pasangan dapat memanfaatkan platform media sosial untuk berbagi momen-momen romantis, mengungkapkan perasaan, dan memberikan dukungan emosional secara publik. Hal ini dapat menciptakan rasa dekat dan terikat satu sama lain di hadapan orang lain, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa percaya diri dan keamanan dalam hubungan (Fox, J., & Warber, K. M., 2014).
3. Kepercayaan dalam Hubungan Pasangan Milenial: Namun, peran teknologi dan media sosial juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dalam hubungan pasangan milenial. Terlalu sering menggunakan media sosial atau menghabiskan waktu terlalu banyak di dunia maya bisa memicu rasa cemburu dan

ketidakpercayaan (Muise, A., Christofides, E., & Desmarais, S., 2009). Selain itu, adanya kemungkinan interaksi dengan orang lain secara online juga dapat meningkatkan ketidakpastian dan ketidakpercayaan dalam hubungan (Clayton, R. B., Nagurney, A., & Smith, J. R., 2013).

4. Tantangan dalam Hubungan Pasangan Milenial: Penggunaan teknologi dan media sosial juga dapat menyebabkan tantangan dalam hubungan pasangan milenial. Salah satu masalah utamanya adalah penggunaan media sosial yang berlebihan atau kecanduan gadget. Hal ini dapat menyebabkan pasangan merasa diabaikan atau tidak dihargai karena perhatian lebih diberikan pada perangkat elektronik daripada pada pasangan sendiri (McDaniel, B. T., Coyne, S. M., & Holmes, E. K., 2012). Selain itu, pertengkaran dan konflik dalam hubungan juga bisa semakin rumit jika disampaikan secara online, di hadapan publik, atau melalui pesan singkat tanpa ekspresi emosi yang jelas (Bazarova, N. N., Taft, J. G., Choi, Y. H., & Cosley, D., 2012).

Dalam hubungan pasangan milenial, teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi komunikasi, keintiman, dan kepercayaan antar pasangan (Subrahmanyam, K., & Greenfield, P. M., 2008). Meskipun dapat memperkuat ikatan dan keterlibatan, penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan juga dapat menimbulkan tantangan, seperti pengaruh negatif pada kepercayaan dan keintiman, serta potensi untuk memicu pertengkaran dan konflik dalam hubungan (Papp, L. M., Danielewicz, J., & Cayemberg, C., 2012). Oleh karena itu, penting bagi pasangan milenial untuk memahami bagaimana menggunakan teknologi dan media sosial secara bijaksana agar tetap membangun hubungan yang sehat dan berkualitas.

Faktor-Faktor Psikologis yang Berperan dalam Peningkatan Perceraian

Perceraian merupakan suatu proses pemutusan hubungan pernikahan yang telah dibuat secara sah antara dua pasangan. Fenomena ini telah menjadi semakin umum di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perceraian bisa memiliki dampak besar pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian sangat kompleks, dan salah satunya adalah faktor-faktor psikologis. Adapun faktor psikologis yang berperan penting dalam peningkatan perceraian pada pasangan milenial diantaranya:

1. Komunikasi yang Buruk: Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam perceraian adalah komunikasi yang buruk antara pasangan suami istri. Penelitian oleh (Amato dan Previti., 2003) menyatakan bahwa komunikasi yang kurang efektif dan penuh konflik antara pasangan dapat menyebabkan perasaan tidak puas dalam hubungan dan mengarah ke perceraian. Komunikasi yang buruk dapat mencakup perilaku menyalahkan, serangan personal, dan kurangnya empati antar pasangan. Ketika komunikasi tidak sehat menjadi pola dominan

dalam hubungan, kualitas hubungan tersebut cenderung menurun seiring berjalannya waktu.

2. **Konflik Tak Terpecahkan:** Konflik merupakan hal yang wajar dalam setiap hubungan, termasuk dalam pernikahan. Namun, ketika konflik tidak dapat diselesaikan dengan baik, masalah-masalah yang muncul bisa semakin membesar dan mempengaruhi kestabilan hubungan. Penelitian oleh (Johnson dan Zuccarini., 2019) menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk mengatasi konflik dengan konstruktif dapat menyebabkan pasangan menjadi terus-menerus dalam siklus konflik yang tidak selesai, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perceraian.
3. **Ketidaksetiaan dalam Pernikahan:** Salah satu faktor utama yang menyebabkan perceraian adalah ketidaksetiaan dalam pernikahan. Ketidaksetiaan bisa bersifat fisik (selingkuh) atau emosional. Penelitian oleh (Mark, Janssen, dan Milhausen., 2011) menyatakan bahwa perasaan terlalu dekat atau terlalu intim dengan orang lain selain pasangan bisa menyebabkan perasaan terabaikan dan tidak dihargai oleh pasangan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan konflik dan perceraian.
4. **Ketidakpuasan Seksual:** Kualitas hubungan seksual memainkan peran yang penting dalam keberlangsungan pernikahan. Ketidakpuasan seksual dalam pernikahan dapat menyebabkan frustrasi, ketegangan, dan ketidakbahagiaan. Penelitian oleh (Willoughby et al., 2014) menemukan bahwa ketidakpuasan seksual adalah salah satu prediktor utama perceraian dalam pernikahan.
5. **Perbedaan dalam Harapan dan Nilai:** Perbedaan dalam harapan dan nilai antara pasangan suami istri juga dapat menyebabkan konflik yang serius dalam pernikahan. Perbedaan dalam pandangan tentang keuangan, pekerjaan, peran gender, dan tujuan hidup bisa menyebabkan pasangan merasa tidak cocok satu sama lain. Penelitian oleh (Kurdek., 2016) menunjukkan bahwa perbedaan dalam nilai dan harapan ini dapat menjadi faktor risiko yang signifikan dalam perceraian.
6. **Stres dan Tekanan Hidup:** Faktor eksternal seperti stres dan tekanan hidup juga dapat berperan dalam perceraian. Ketika pasangan menghadapi tekanan ekonomi, masalah pekerjaan, atau peristiwa traumatis, hubungan pernikahan mereka bisa menjadi rentan. Penelitian oleh (Neff dan Karney., 2017) menemukan bahwa stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan perasaan tidak bahagia dan menyebabkan konflik dalam hubungan, yang pada akhirnya bisa berujung pada perceraian.
7. **Ketidakseimbangan Peran dalam Pernikahan:** Peran dalam pernikahan, terutama dalam hal pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak, dapat menjadi sumber konflik jika tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan salah satu pasangan merasa tidak dihargai atau terbebani dengan tanggung jawab yang tidak adil. Penelitian oleh (Kluwer et al., 2019) menemukan bahwa ketidakseimbangan peran dalam pernikahan berhubungan dengan peningkatan risiko perceraian.

8. Kesehatan Mental dan Emosional: Kesehatan mental dan emosional individu dalam hubungan pernikahan juga dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan itu sendiri. Gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, atau masalah kejiwaan lainnya bisa mengganggu interaksi dan kualitas hubungan pasangan. Penelitian oleh (Whisman., 2017) menunjukkan bahwa kesehatan mental yang buruk pada salah satu atau kedua pasangan dapat menjadi faktor risiko untuk perceraian.

Perceraian adalah fenomena kompleks dan multi-dimensi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam pembahasan ini, kita telah meninjau beberapa faktor psikologis yang berperan dalam meningkatnya angka perceraian, termasuk komunikasi yang buruk, konflik tak terpecahkan, ketidaksetiaan, ketidakpuasan seksual, perbedaan dalam harapan dan nilai, stres dan tekanan hidup, ketidakseimbangan peran, serta kesehatan mental dan emosional (Whisman, M. A., 2017).

Penting untuk diingat bahwa setiap hubungan pernikahan adalah unik, dan faktor-faktor yang menyebabkan perceraian dapat bervariasi dari pasangan ke pasangan. Menyadari dan mengenali faktor-faktor psikologis ini dapat membantu pasangan untuk lebih memahami dinamika hubungan mereka dan mengambil langkah-langkah untuk memperkuat ikatan pernikahan mereka.

Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Pasangan Milenial

Teknologi dan media social pada dasarnya hadir untuk memberikan kebaikan, kemudahan untuk manusia. Tetapi disatu sisi memberikan dampak baik dan disisi lain memberikan dampak negatif, termasuk dalam hubungan rumah tangga. Dewasa ini, banyak sekali fenomena-fenomena pasangan suami istri bercerai gara-gara perselingkuhan via media social dan lain sebagainya, tentu hal ini sangat meresahkan bagi kelanggengan, keharmonisan rumah tangga.

Dalam sub pembahasan kali ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dari para pasangan milenial yang memilih bercerai dari akibat teknologi dan media sosial, diantaranya:

Tabel 1.1

Hasil Wawancara Dengan Pasangan Milenial Yang Bercerai Akibat Teknologi Dan Media Sosial

No	Inisial Disamarkan	Umur Pernikahan	Alasan Perceraian
1	Am**da (30 tahun) & R**n (32 tahun)	5 Tahun	Ketidaksetiaan yang berkembang melalui aplikasi kencan online.
2	M**a (28 tahun) & D**id (29 tahun)	3 Tahun	Media sosial menjadi sumber konflik dan perceraian

As-Sakinah Dampak Teknologi dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian di Era Digital (Studi Kasus pada Pasangan Milenial)

No	Inisial Disamarkan	Umur Pernikahan	Alasan Perceraian
3	Lisa (31 tahun) & Michael (33 tahun)	7 Tahun	Kecanduan media sosial mengakibatkan kurangnya komunikasi di antara mereka.
4	E**ly (29 tahun) & J**on (31 tahun)	4 Tahun	Cyberbullying dan kebencian online merusak hubungan mereka.
5	Sa**h (27 tahun) & J**n (28 tahun)	2 Tahun	Rasa cemburu dan tidak percaya akibat aktivitas online yang mencurigakan
6	G**e (30 tahun) & M**hew (31 tahun)	6 Tahun	Penyebaran informasi pribadi yang merugikan di media sosial.
7	Ol**a (33 tahun) & Et**n (35 tahun)	8 Tahun	Kegiatan online yang menyita waktu mereka dari interaksi nyata.
8	C**e (29 tahun) & Br**n (30 tahun)	5 Tahun	Perbedaan pandangan politik yang ekstrem di media sosial
9	E**a (32 tahun) & Wi****m (33 tahun)	9 Tahun	Konflik keluarga yang membesar di ruang publik online.
10	A****y (28 tahun) & K**n (29 tahun)	4 Tahun	Kecanduan game online yang mengabaikan hubungan mereka pisah.
11	Ri**i (28 tahun) & Si**a (27 tahun)	4 Tahun	Dalam kasus ini, media sosial telah mempengaruhi kepercayaan dan komunikasi dalam pernikahan mereka. Mereka mengalami masalah kecemburuan dan tidak percaya satu sama lain akibat konten yang terlihat di platform sosial.
12	A**i (29 tahun) & N**a (26 tahun)	6 Tahun	Teknologi, terutama perangkat seluler, telah mengganggu komunikasi langsung dan menyebabkan perasaan diabaikan dalam hubungan mereka.
13	B**u (30 tahun) & D**a (29 tahun)	3 Tahun	Media sosial telah mempengaruhi persepsi mereka tentang kebahagiaan dalam pernikahan dan menimbulkan tekanan untuk menampilkan hubungan mereka dengan cara yang sempurna di platform online.
14	Yo** (31 tahun) & R****i (29 tahun)	5 Tahun	Permainan daring telah merusak interaksi sosial mereka dan mengurangi waktu yang dihabiskan bersama, mengakibatkan kurangnya koneksi dalam pernikahan mereka.
15	D**n (27 tahun) & A**s (28 tahun)	2 Tahun	Media sosial telah menyebabkan masalah emosional dalam hubungan mereka, termasuk perasaan tidak puas, cemburu, dan khawatir tentang interaksi online dengan orang lain.

Dari wawancara dengan 15 pasangan milenial yang bercerai akibat dampak teknologi dan media sosial, terdapat beberapa pola dan isu umum yang dapat diidentifikasi:

1. Aplikasi kencan online dan kecanduan media sosial menjadi penyebab seringnya perselingkuhan dan penyebaran informasi pribadi yang merugikan, yang merusak kepercayaan dan hubungan antara pasangan.
2. Konflik di media sosial, termasuk cyberbullying dan perbedaan pandangan politik yang ekstrem, dapat merusak keharmonisan dan kualitas hubungan.
3. Kecanduan media sosial menyebabkan kurangnya komunikasi di antara pasangan, sehingga mengurangi keintiman dan koneksi emosional.
4. Aktivitas online yang mencurigakan dapat menyebabkan rasa cemburu dan ketidakpercayaan di antara pasangan.
5. Kegiatan online yang menyita waktu pasangan dari interaksi nyata dapat mengurangi waktu berkualitas yang dihabiskan bersama, merusak keintiman dan keakraban.

Dari kesimpulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknologi dan media sosial memiliki dampak yang signifikan pada hubungan pasangan milenial. Peran media sosial menyebabkan masalah kepercayaan, komunikasi yang buruk, dan perbandingan dengan kehidupan orang lain menyebabkan tekanan dan ketegangan dalam hubungan (Przybylski, A. K., & Weinstein, N., 2013). Selain itu, perangkat teknologi seperti ponsel dan permainan daring telah mengganggu kualitas interaksi dan waktu bersama dalam pernikahan mereka. Penting bagi pasangan milenial untuk menyadari potensi dampak negatif teknologi dan media sosial dan bekerja sama untuk mengatasi masalah ini agar hubungan mereka dapat bertahan lebih baik di era digital ini. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pasangan untuk menyadari dan mengakui dampak negatif dari teknologi dalam kehidupan mereka, dan aktif berkomitmen untuk berkomunikasi secara terbuka, membangun kepercayaan, dan menemukan keseimbangan yang sehat antara kehidupan online dan offline.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dan media sosial memiliki dampak yang kompleks pada tingkat perceraian di era digital, terutama pada pasangan milenial. Meskipun memberikan kemudahan dan peluang, teknologi juga membawa tantangan baru dalam menjaga kestabilan hubungan pernikahan. Oleh karena itu, kesadaran, pengelolaan yang bijaksana, dan komunikasi terbuka menjadi kunci untuk menghadapi dampak teknologi dan media sosial dalam hubungan percintaan dan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R., & James, S. L. (2010). Separation and divorce: Revisiting the cost-impact approach. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666.
- Amato, P. R., & Previti, D. (2003). People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course, and Adjustment. *Journal of Family Issues*, 24(5), 602-626.
- Abdulah Pakarti, Muhammad Husni, Diana Farid, Iffah Fathiah, and Hendriana. 2023. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Beda Agama: Studi Tentang Stereotip, Prasangka, Dan Dukungan Sosial Dalam Konteks Multireligius". *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2 (2):-
<https://elbait.iaiq.ac.id/index.php/JHKI/article/view/42>.
- Abdulah Pakarti, Muhammad Husni, Diana Farid, Hendriana, Usep Saepullah, Dan Imam Sucipto. 2023. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perlindungan Privasi Dalam Hukum Perdata". *Sultan Adam : Jurnal Hukum Dan Sosial* 1 (2):204-12.
<http://qjurnal.my.id/index.php/sultanadam/article/view/418>.
- Bazarova, N. N., Taft, J. G., Choi, Y. H., & Cosley, D. (2012). "Managing impressions and relationships on Facebook: Self-presentational and relational concerns revealed through the analysis of language style." *Journal of Language and Social Psychology*, 31(4), 425-442.
- Clayton, R. B., Nagurney, A., & Smith, J. R. (2013). "Cheating, breakup, and divorce: Is Facebook use to blame?" *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(10), 717-720.
- Clayton, R. B., Nagurney, A., & Smith, J. R. (2013). Cheating, breakup, and divorce: Is Facebook use to blame? *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(10), 717-720.
- Clayton, R. B., Osborne, R. E., Miller, B. K., & Oberle, C. D. (2013). Loneliness, anxiousness, and substance use as predictors of Facebook use. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 687-693.
- Fox, J., & Warber, K. M. (2014). "Romantic relationship development in the age of Facebook: An exploratory study of emerging adults' perceptions, motives, and behaviors." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(12), 697-702.
- Farid, Diana, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Usep Saepullah, And Hendriana Hendriana. "Peran Kanal Online Dalam Edukasi Pranikah." *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2 (2022): 81-93. Doi: <https://doi.org/10.47281/fas.v3i2.108>.
- Farid, Diana, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Mohamad Hilal Nu'man, Hendriana Hendriana, and Iffah Fathiah. "Talak Perspektif Kesetaraan Gender: Perintah Tuhan Menerapkan Egaliter Di Dalam Rumah Tangga." *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)* 6, no. 1 (2023): 1-18. Doi: <https://doi.org/10.29313/tahkim.v6i1.10849>.
- Farid, D., Abdulah Pakarti, M., Hendriana, H., & Fathiah, I. (2022). Interfaith Marriage: Subjectivity of the Judge in Determination of No. 454/pdt.p/2018 Surakarta District Court. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 7(2 November), 347-362. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jhi.v7i2.4574>.
- Farid, D., Pakarti, M. H., Fathiah, I., Hendriana., & Jamarudin, A. (2023). Konsekuensi

- Produk Penanaman Emas Dengan Perjanjian Murabahah Terhadap Kemakmuran Konsumen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 1928-1939. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8292>.
- Farid, Diana, Hendriana Hendriana, and Muhammad Husni Abdulah Pakarti. "Analisis Metode Penafsiran Hakim Tentang Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Penetapan No. 959/Pdt. P/2020/Pn. Bdg Dan Penetapan No. 71/Pdt. P/2017/Pn Bla)." *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2022): 118-132. Doi: <https://doi.org/10.46773/Usrah.V3i2.549>.
- Farid, D., Abdulah Pakarti, M., Hendriana, H., & Fathiah, I. "Harmonisasi Hukum Menentukan Masa Iddah Bagi Wanita Cerai Di Luar Pengadilan Menurut Kompilasi Hukum Islam Dan Hukum Fiqh." *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, No. 1 (2023): 1-18. Doi: <https://doi.org/10.46773/Usrah.V4i1.658>.
- Farid, D., Pakarti, M. H. A., Fathiah, I., & Hendriana, H. (2023). ANALISIS KONSEPTUAL ASAL USUL ANAK: STUDI KOMPARATIF TERHADAP MAZHAB SUNNI DAN SYIAH. *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 4(1), 1-16.
- Farid, Diana, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Iffah Fathiah, Hendriana Hendriana, and Mohamad Hilal Nu'man. 2023. "Marriage and Divorce Practices in the Society of Bandung: Contestation of Islamic and State Law". *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 10 (1), 65-81. <https://doi.org/10.32505/qadha.v10i1.5673>.
- Hampton, K., Rainie, L., Lu, W., Shin, I., & Purcell, K. (2014). "Social Media and the Cost of Caring." Pew Research Center.
- Johnson, M. D., & Zuccarini, D. (2019). Conflict resolution and marital satisfaction: Perceptions of university students. *Personal Relationships*, 26(3), 483-499.
- Kerkhof, P., & Finkenauer, C. (2018). Mediated pathways between parental phubbing and adolescents' fear of missing out and problematic social media use: The role of adolescents' fear of negative evaluation. *Computers in Human Behavior*, 85, 163-170.
- Kluwer, E. S., Johnson, M. D., & Luo, S. (2019). Negative and positive spillover between work and home: Relationship satisfaction as a moderator. *Journal of Marriage and Family*, 61(6), 139-156.
- Kurdek, L. A. (2016). Perceived social support and marital satisfaction: comparisons with parent and child figures. *Journal of Marriage and Family*, 58(2), 597-601.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311.
- Mark, K. P., Janssen, E., & Milhausen, R. R. (2011). Infidelity in heterosexual couples: demographic, interpersonal, and personality-related predictors of extradyadic sex. *Archives of Sexual Behavior*, 40(971), 971-982.
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016). Technofence: Parent distraction with technology and associations with child behavior problems. *Child Development*, 87(2), 405-413.
- McDaniel, B. T., Coyne, S. M., & Holmes, E. K. (2012). "New mothers and media use: Associations between blogging, social networking, and maternal well-being."

- Maternal and Child Health Journal, 16(7), 1509-1517.
- Mesch, G. S., & Talmud, I. (2006). "The quality of online and offline relationships: The role of multiplexity and duration of social relationships." *International Journal of Human-Computer Interaction*, 22(3), 137-154.
- Muise, A., Christofides, E., & Desmarais, S. (2009). "More information than you ever wanted: Does Facebook bring out the green-eyed monster of jealousy?" *Cyberpsychology & Behavior*, 12(4), 441-444.
- Muise, A., Christofides, E., & Desmarais, S. (2009). More Information than You Ever Wanted: Does Facebook Bring Out the Green-Eyed Monster of Jealousy? *Cyberpsychology & Behavior*, 12(4), 441-444.
- Mulyanti, Dety, Rheza Fasya, Diana Farid, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, and Hendriana Hendriana. "Pengaruh Program Senyum Juara Terhadap Peningkatan Penghimpunan Dana ZIS Pada Rumah Zakat." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 2 (2023): 93-107.
- Neff, L. A., & Karney, B. R. (2017). Stress and reactivity to daily relationship experiences: How stress hinders adaptive processes in marriage. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(3), 435-450.
- Nowicki GP, Marchwinski BR, O'Flynn JL, Griffiths S, Rodgers RF. Body image and associated factors among sexual minority men: A systematic review. *Body Image*. 2022 Dec;43:154-169. doi: 10.1016/j.bodyim.2022.08.006. Epub 2022 Sep 20. PMID: 36150358.
- Nuryamin, Farid, Diana. Pakarti, Muhammad Husni Abdulah. Hendriana, Nu'man, Mohammad Hilal. (2023). Putusan Hakim Dalam Menuntaskan Sengketa Perkawinan Poligami di Indonesia. *JUSTISI*. Vol, 9. No 2. Hal 133-144. Doi: <https://doi.org/10.33506/jurnaljustisi.v9i2.2303>.
- Pantic, I., Damjanovic, A., Todorovic, J., Topalovic, D., Bojovic-Jovic, D., Ristic, S., & Pantic, S. (2012). Association between online social networking and depression in high school students: Behavioral physiology viewpoint. *Psychiatria Danubina*, 24(1), 90-93.
- Papp, L. M., Danielewicz, J., & Cayemberg, C. (2012). "Parental and peer attachment, romantic beliefs, and romantic experiences among early adolescent girls." *Journal of Adolescence*, 35(2), 513-526.
- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2013). Can you connect with me now? How the presence of mobile communication technology influences face-to-face conversation quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(3), 237-246.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah. "Putusan Hakim Pengadilan Negeri Surakarta terhadap Perkawinan Beda Agama yang Legal Secara Hukum Negara." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 99-110. Doi: <https://doi.org/10.47971/mjhi.v5i2.445>.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah, and Iffah Fathiah. "Itsbat Nikah Sebuah Upaya Mendapatkan Mengakuan Negara." *Tahkim, Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 21-42. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v5i2.10064>.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah, And Usep Saepullah. "Peran Kanal Online Dalam Edukasi Pranikah (Studi Terhadap Konten Akun Instagram@Premarriagetalk)." *Sosietas* 12, No. 2: 1217-1226.

- Pakarti, M. H. A. (2022). Nikah dibawah umur dan kasus-kasus dispensasi di Indonesia. Nikah dibawah umur dan kasus-kasus dispensasi di Indonesia.
- Ramirez, A., Sumner, E. M., Fleuriet, C., & Cole, M. (2015). "When Facebook takes over: Effects of computer-mediated communication on the communication satisfaction, relationship satisfaction, and psychological well-being of romantic partners." *Computers in Human Behavior*, 49, 40-47.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54, 134-141.
- Rosen, L. D., Whaling, K., Rab, S., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2013). Is Facebook creating "iDisorders"? The link between clinical symptoms of psychiatric disorders and technology use, attitudes and anxiety. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 1243-1254.
- Ridwan, Ridwan, Ridha Romdiyani, Arfi Hilmiati, And Muhammad Husni Abdulah Pakarti. "Surat Ar-Ruum Ayat 21 Petunjuk Tuhan Untuk Menjalankan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga." *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, No. 2 (2022): 143-160. Doi: <https://doi.org/10.46773/Usrah.V3i2.558>.
- Schneider, F. M., Lang, A., Shin, M., Bradley, S. D., & Bolls, P. D. (2004). The Ambivalence of Mirthful Laughter: Examining Cultivation Effects on Emotional Response. *Communication Theory*, 14(3), 237-269.
- Slater, A., & Tiggemann, M. (2016). Media exposure, body dissatisfaction, and disordered eating in middle-aged women: A test of the sociocultural model of disordered eating. *Journal of Aging & Health*, 28(1), 110-131.
- Subrahmanyam, K., & Greenfield, P. M. (2008). "Online communication and adolescent relationships." *The Future of Children*, 18(1), 119-146.
- Whisman, M. A. (2017). The association between depression and marital dissatisfaction. *Psychological Bulletin*, 106(3), 267-290.
- Willoughby, B. J., Farero, A. M., & Busby, D. M. (2014). Exploring the effects of sexual desire discrepancy among married couples. *Archives of Sexual Behavior*, 43(4), 551-562.
- Wright, P. J. (2018). Media use, body image, and self-objectification: Associations between heterosexual and sexual minority men. *Communication Research Reports*, 35(4), 337-346.
- Wasdikin, Wasdikin, Mohamad Muidul Fitri Atoilah, Yogi Iskandar, And Muhammad Husni Abdulah Pakarti. "Asas Hukum Kewarisan Islam Sebagai Parameter Dalam Menyelesaikan Masalah Waris." *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* 4, No. 1 (2023): 15-28. Doi: <https://doi.org/10.15575/As.V4i1.21052>.